

ASAL USUL

Pius

INDONESIA punya berbagai sisi yang saling bertentangan. Di satu sisi, Indonesia tampak terpuruk dalam derita kemiskinan, penyakit dan kekerasan. Kepada para tetangganya yang bersahabat, Indonesia membagi-bagikan sampah dan masalah.

Asap tebal dari pembakaran liar atas hutan-hutan tropis mencekik pernapasan dan menusuk mata. Gelombang pekerja ilegal mengancam pasar kerja domestik di negeri jiran. Anjloknya nilai rupiah ikut menyeret turun stamina perekonomian regional.

Di sisi lain, Indonesia memamerkan teladan semangat hidup yang meledak-ledak. Indonesia bukan hanya kaya utang dan bencana. Ia kaya manusia unggul dan tahan banting. Menghadapi bencana besar, mereka tidak merunduk, meratap, atau pasrah. Dengan modal duniawi yang tersisa, termasuk raga dan nyawa, mereka menolak keadaan dan memperjuangkan perubahan.

Cara dan bentuknya bermacam-macam. Dari mahasiswa yang bersenjata kata-kata dan katapel, petani yang melawan akibat kerusakan lingkungan dan penggusuran oleh orang kota, hingga buruh yang mencoba menyelundup ke negeri jiran. Dalam tiwikrama nasional sekarang, perbedaan-perbedaan SARA, kelas sosial, dan jenis kelamin meleleh.

Seorang sobat lama dari Amerika berkomentar tentang ironi bangsa kita. Bangsa ini punya banyak orang bertenaga, bermoral



tinggi, berani, rela berkorban demi kepentingan orang banyak. Mereka berbakat luar biasa dalam seni, teknologi, hingga politik. Namun potensi dahsyat itu tersia-sia. Dalam kehidupan sehari-hari warga bangsa ini menderita berkepanjangan.

Apa yang salah? Mengapa kekuatan bangsa yang konon berdaulat ini tidak berbuah keadilan dan kemakmuran? Mungkin sobat ini terlalu sopan. Ia tidak menuduh siapa yang bersalah. Mungkin dia merasa itu tidak perlu. Akan mubazir, karena sudah terlalu sering diucapkan orang.

BUKTI keunggulan dan daya hidup manusia Indonesia ini tersebar di mana-mana. Salah satu sosoknya yang belakangan mendapat sorotan publik nasional dan internasional adalah seorang anak muda bernama Pius Lustrilang.

Pius adalah salah satu dari puluhan warga bangsa yang secara resmi terdaftar sebagai korban penculikan di awal tahun 1998 ini. Setelah diculik mereka dianiaya dalam sel sambil diinterogasi. Berapa dan siapa yang tidak terdaftar resmi, atau yang sebelum tahun ini? Kita tidak pernah tahu secara lengkap.

Pius bukan korban teror politik yang paling malang. Rekan-rekannya masih dalam sekapan, ia sudah lolos. Bahkan tak sedikit rekan sebangsanya yang tak ketahuan rimbanya. Istilah tidak ketahuan "rimbanya" jangan dibaca melulu secara kiasan.

Hukum rimba seakan-akan tidak jauh dari rumah kita. Di sini bergentayangan para penculik. Mereka menguasai jaringan kerja yang rapi, sel-sel penjara, dan sejumlah tawanan. Sedemikian hebat dan rapi operasi mereka ini sampai-sampai aparat keamanan negara yang resmi pun mengaku tidak tahu-menahu seluk-beluk mereka.

Pius memilih tidak menjadi mumi berjalan sesudah lolos dari para penculik. Ia tidak mengubur hidup-hidup pengalamannya. Atau menyimpan sebagai sejarah pribadi. Dengan bersaksi di Tanah Air dan manca negara ia menyumbangkan butir-butir yang maha penting bagi sejarah Indonesia kontemporer. ***

Ariel Heryanto